BAB MENJELASKAN NASAB

يَاءً كَيَا الْكُرْسِيِّ زَادُوا لِلْنَّسَبْ وَكُلُّ مَا تَلِيْهِ كَسْرُهُ وَجَبْ

❖ *Tambahkanlah ya', seperti ya'nya, lafadz* اَلْكُرْسِيُّ *(ya' yang bertasydid) untuk menunjukkan menisbatkan (mengkaitkan) isim pada sesuatu, dan huruf sebelum ya' wagib dibaca kasroh.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEFINISI NASAB[1]

Nasab, Nisbat atau Nusbah menurut istilah nahwu:

اِلْحَاقُ يَاءٍ مُشَدَّدَةٍ فِى اَخِرِ الْاِسْمِ لِتَدُلَّ عَلَى نِسْبَتِهِ إِلَى الْمُجَرَّدِ عَنْهَا

Nasab ialah menemukan (menambahkan) ya' yang ditasdid pada akhir kalimah isim untuk menunjukan menisbatkan (mengingatkan) sesuatu pada isim tersebut sebelum kemasukan ya'.

Nisbat ini biyasanya digunakan untuk mengkaitkan sesuatu pada negara, kota, kabilah, dll.

Seperti: اِنْدُوْنِسِيٌّ – اِنْدُوْ نِسِيَا *Orang yang berkembangsaan indonesia*

مَكِّيٌّ – مَكَةٌ *Orang Makah*

تَمِيْمِيٌّ – تَمِيْمٌ *Orang suku Tamin*

[1] *Hasyiyah Shobban, Asymuni IV, hal. 176-177*

Isim yang terdapat ya’ bertasydid di sebuut isim mansub dan ya’ nya dinamakan ya’ nisbat.

2. PERUBAHAN NASAB

- **Perubahan Lafdzi**

  (perubajhan dalam segi lafadz), perubahan lafdzi dalam isim mansubnya ada tiga, yaitu:

  - Menambahkan ya’ yang bertasydid pada akhir isim mansub
  - Membaca kasroh pada huruf sebelumnya ya’
  - Dan memindah huruf I’rob (huruf tempatnya I’rob) pada ya’

- **Perubahan Maknawi**

  (perubahan dalam segi makna) yaitu menjadikan isim mansub sebagai isim yang baru, yang tidak terdapat sebelumnya, serta merubah arti dari manshub (benda) pada arti benda beserta sifatnya.

  Seperti: مَكَّةٌ *menjadi* مَكِّيٌّ

  - I’robnya yang sebelumnya pada huruf Ta’, setelah menjadi isim manshub berpindah pada huruf ya’
  - Makna asalnya hanya menunjukan benda (nama kota), setelah menjadi isim manshub menunjukan makna baru, benda dan sifat yaitu orang Makkah (orang yang bertempat di Makkah)

- **Perubahan Hukmi**

  (Perubahan dalam segi hukum), yaitu isim manshub tersebut diberlakukan seperti isim sifat musyabihat, yaitu merofa’kan isim dlomir dan isim dhohir, sepeti:

a) زَيْدٌ مَكِّيٌّ *Zaid orang Makah*

Lafadz مَكِيٌّ merofa'kan isim dlomir هُوَ yang kembali pada lafadz زَيْدٌ

b) زَيْدٌ مَكِّيٌّ بَلَدُهُ *Zaid berkembang saan Makkah kotanya*

Lafadz مَكِّيٌّ merofa'kan isim dhohir بَلَدُه

3. PENAMBAHAN YA' NISBAT

Apabila ingin menisbatkan sesuatu pada negara, kota, kobilah, ayah, pekerjaan dan lain – lain, maka caranya isim mansub (isim yang dinisbatkan) itu ditambahi ya' yang bertasydid dan huruf sebelumnya dibaca kasroh, contoh:

⇨ Nisbat pada negara

عَرَبٌ – عَرَبِيٌّ *Orang(berkembangsaan) Arab*

اِنْدُوْنسِيَا – اِنْدُوْنسِيٌّ *Orang(berkembangsaan) Indonesia*

⇨ Nisbat pada kota

مَكَّةٌ – مَكِّيٌّ Orang Makah

جُومْبَانْج – جُومْبَانْجِيٌّ *Orang jombang*

⇨ Nisbat pada kalibah

تَمِيْمٌ – تَمِيْمِيٌّ *Orang (suku) Tamim*

جَاوَى – جَاوِيٌّ *Orang (suku) jawa*

⇨ Nisbat pada ayah

زَيْدٌ – زَيْدِيٌّ *Orang(keturunan)Zaid*

حَسَنٌ – حَسَنِيٌّ *Orang (keturunan) Hasan*

⇨ Nisbat pada pekerjaan

كَاتِبِيٌّ – كَاتِبُ   *Orang (pekerjaannya) penulis*

⇨ Nisbat pada madhab

شَافِعِيٌّ – شَافِعٌ   *Orang (bermadhab) Syafi'i*

⇨ Dan lain –lain

وَمِثْلَهُ مِمَّا حَوَاهُ احْذِفْ وَتَا تَأْنِيْثٍ أَوْ مَدَّتَهُ لاَ تُثْبِتَا

وَإِنْ تَكُنْ تَرْبَعُ ذَا ثَانٍ سَكَنْ فَقَلْبُهَا وَاواً وَحَذْفُهَا حَسَنْ

لِشِبْهِهَا الْمُلْحِقِ وَالأَصْلِيِّ مَا لَهَا وِلِلأَصْلِيِّ قَلْبٌ يُعْتَمَى

❖ *Dan ketika membuat sighot nisbat terdapat sesamanya ya' nya lafadz kursi (ya' yang bertasydid) , ta'ta'nis dan alif ta'nis maqshuroh maka wajib dibuang (lalu ditambahkan ya' nisbat)*

❖ *Jika alif ta'nis maqsyhuroh bereda pada urutan huruf keempat, dan huruf kedua mati, maka diperbolehkan dua wajah, yaitu(1) diganti wawu (2) dibuang, dan hal ini adalah yang lebih baik*

❖ *Isim yang menjadikan sighot nasab bila memiliki alif ilhaq, atau alif yang pergantian dari huruf asal itu wajib dibuang, hanya saja pada alif yang pergantian huruf asal itu (diperbolehkan dua wajah), dan yang dipilih adalah mengganti alif dengan wawu.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. PEMBUANGAN HURUF

Isim mansub, jika sebelum dimasauki ya' nisbat terdapat salah satu daritiga huruf dibawah ini, maka huruf tersebut wajib dibuang, ketiga huruf itu yaitu :

- **Ya' yang bertasydid**

  Dengan syarat terletak setelah tiga huruf ke atas,maka ya' yang bertasydid itu dibuang lalu ditempati ya' nisbat, seperti :

  شَافِعِيٌّ *dibuat nasab menjadi* شَافِعِيٌّ

  مَرْمِيٌّ *dibuat nasab menjadi* مَرْمِيٌّ

  قَمَرِيٌّ*dibuat nasab menjadi* قَمَرِيٌّ

  Dalam contoh diatas, mengkira-kirakan membuang ya' yang pertama, lalu menempatkan ya' yang bertasydid pada tempatnya, supaya tidak berkumpul dua ya'.

  Catatan :

  Sedang apabila ya' bertasydid terletak setelah satu huruf seperti حَيٌّ، atau dua huruf, akan dijelaskan dibelakang.

- **Ta' Ta'nis**

  Seperti : فَاطِمَةٌ – فَطِمِيٌّ

  مَكَّةٌ – مَكِّيٌّ

  Supaya tidakmenyebabkan kumpulan dua alamat muannas didalam menisbatkan seorang wanita pada lafadz مَكَّةٌ.

- **Alif Ta'nis Maqshuroh [2]**

[2] *Ibnu Aqil, hal. 182*
Asymuni, Shobban IV hal 178

Isim mansub yang sebelum kemasukan ya' nisbat terdapat alif ta'nis maqhshuroh, hukumnya sebagai berikut :

⇨ Alif ta'nis maqshuroh pada urutan huruf kelima ke atas, maka alifnya wajib dibuang.
Seperti : حُبَارِيٌّ – حُبَرَى

قُبَعْثَرِيٌّ – قَبَعْثَرَى *(bangsa) unta gemuk*

⇨ Alif ta'nis maqshuroh pada urutan huruf keempat dan huruf yang kedua berharokat, maka alif juga wajib dibuang, seperti:
جَمَزِيٌّ – جَمَزَى (bangsa) cepat

⇨ Alif ta'nis maqshuroh pada urutan huruf keempat dan huruf yang kedua mati, maka hukumnya alif diperbolehkan dua wajah, yaitu:
- Dibuang
  Dan ini merupakan bahasa yang paling baik.
  Seperti: حُبْلِيٌّ – حُبْلَ *(bansa) hamil*
- Diganti wawu
  Seperti: حُبْلَوِيٌّ – حُبْلَى

Alif ta'nis maqshuroh yang diganti wawu itu diperbolehkan ditambah alif, yang diletakkan sebelum wawu, untuk diserupakan alif mamdudah, seperti: [3]

حُبْلَاوِيٌّ – حُبْلَوِيٌّ

مَلْهَاوِيٌّ – مَلْهَوِيٌّ

[3] *Asymuni IV, hal. 178*

2. PEMBUANGAN ALIF ILHAQ MAQSHUROH

Isim yang dijadikan sighot nasab bila terdapat alif ilhaq (alif untuk menyamakan) pada lafadz yang memiliki alif maqshuroh, itu hukumnya seperti lafadz yang terdapat alif maqshuroh, yaitu:

- Bila alif ilhaq maqshuroh pada urutan huruf lima ke atas maka wajib dibuang, seperti:

  حَبَرْكِيٌّ – حَبَرْكَى

- Bila alif ilhaq pada urutan huruf keempat maka diperbolehkan dua wajah, yaitu:
  - Dibuang

    Seperti: عَلْقِيٌّ – عَلْقَى

    ذِفرِيٌّ – ذِفْرَى
  - Diganti wawu, dan ini merupakan yang baik

    Seperti: عَلْقَوِيٌّ – عَلْقَى

    دِفْرَوِيٌّ – دِفْرَى

3. PEMBUANG ALIF ASAL[4]

Isim yang dijadikan sighot nasab bila terdapat alif yang merupakan pergantian dari huruf asal, baik asalnya wawu atau ya', hukumnya diperinci sebagai berikut:

- Bila alif pada urutan huruf ketiga
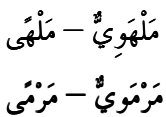
  Maka diganti wawu, seperti:

  عَصَوِيٌّ – عَصًا

  فَتَوِيٌّ – فَتًى

---

[4] *Ibnu Aqil hal.182*

- Bila alif pada urutan huruf keempat
  Maka diperbolehkan dua wajah, yaitu:
  - Di ganti wawu
    Dan ini merupakan bahasa yang baik dan dipilih seperti:
    مَلْهَوِيٌّ – مَلْهًى
    مَرْمَوِيٌّ – مَرْمًى
  - Dibuang
    Dua contoh di atas diucapkan مَرْمِيٌّ ، مَلْهِيٌّ
- Bila alif pada urutan huruf kelima
  Maka wajib dibuang.
  Seperti: مُصْطَفِيٌّ – مُصْطَفَى

وَالأَلِفَ الْجَائِزَ أَرْبَعا أَزِلْ كَذَاكَ يَا الْمَنْقُوصِ خَامِساً عُزِلْ

❖ *Alif yang pada urutan lebih dari empat (lima ke atas) itu wajib dibuang, begitu pula wajib dibuang ya' manqus, yang ada pada urutan lebih dari empat.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. ALIF PADA URUTAN LIMA KE ATAS [5]

Isim yang di jadikan sighot nasab, bila terdapat alif maqsur yang berada pada urutan huruf lima ke atas maka wajib di bung secara mutlaq, baik berupa alif pergantian dari huruf asal, alif ilhaq, alif ta,nis atau alif taksir:

[5] *Asymuni IV, hal.178*

Seperti: مُصْطَفِيٌّ – مُصْطَفَى

مُسْتَدْعِيٌّ – مُسْتَدْعَى

حُبَارِيٌّ – حُبَارَى

خُلَّيْطِيٌّ – خُلَّطَى

حَبَرْكِيٌّ – حَبَرْكَى

قُبَعْثَرِيٌّ – قُبَعْثَرَى

2. SIGHOT NASAB DARI ISIM MANQUS[6]

Isim Manqus bila dijadikan sighot nasab, maka hukumnya ya' manqushnya diperinci sebagai berikut:

- Apabila ya'nya pada urutan huruf ketiga
  Maka wajib diganti wawu dan sebelumnya dibaca fathah
  Seperti: شَجَوِيٌّ – شَجٍ
- Apa bila ya' pada urutan huruf keempat
  Diperbolehkan dua wajah, yaitu:
  - Di buang
    Dan ini merupakan bahasa yang baik dan dipilih
    Seperti: قَاضِيٌّ – قَاضٍ
  - Diganti wawu
    Seperti: قَاضَوِيٌّ – قَاضٍ
- Apabila ya' pada urutan huruf kelima keatas
  Maka wajib dibuang
  Seperti: مُعْتَدِيٌّ – مُعْتَدٍ

---

[6] *Ibnu Aqil, hal.182*

مُسْتَعْلِيٌّ – مُسْتَعْلٍ

وَالْحَذْفُ فِي الْيَا رَابِعاً أَحَقُّ مِنْ قَلْبٍ وَحَتْمٌ قَلْبُ ثَالِثٍ يَعِنّ
وَأَوْلِ ذَا الْقَلْبِ انْفِتَاحاً وَفَعِلْ وَفُعِلٌ عَيْنَهُمَا افْتَحْ وَفِعِلْ
وَقِيْلَ فِي الْمَرْمِيِّ مَرْمَوِيٌّ وَاخْتِيْرَ فِي اسْتِعْمَالِهِمْ مَرْمِيٌّ

- ❖ *Membuang ya' isim manqush yang ada pada urutan huruf keempat itu hukumnya lebih baik dibanding mengganti dengan wawu, dan mengganti (alif maqsuhur dan ya' manqush) yang ada pada urutan huruf ketiga itu hukumnya sudah jelas.*
- ❖ *Ya' manqush yang diganti wawu itu huruf sebelumnya harus dibaca fathah, begitu pula lafadz yang ikut wazan* فَعِلٌ ، فُعِلٌ *dan* فِعِلٌ *ketika dijadikan sighot nasab ain fiilnya harus dibaca fathah.*
- ❖ *Lafadz* مَرْمِيٌّ *boleh diucapakan* مَرْمَوِي *dan dalam penggunaannya yang dipilih adalah* مَرْمِيٌّ

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MEMBACA FATHAH

Isim Manqush yang ya'nya diganti wawu itu huruf sebelumnya wajib dibaca fathah'

Seperti: قَاضَوِيٌّ – قَاضٍ

شَجَوِيٌّ – شَجٍّ

Begitu pula lafadz yang ikut wazan فَعِلٌ ، فِعِلٌ ، فُعِلٌ (bisimtsulasi yang ain fiilnya dibaca kasroh) ketika dijadikan sighot nasab, ain fiilnya harus dibaca fathah, karena benci berkumpulnya beberapa kasroh bersama ya’

Seperti: نَمِرٌ – نَمَرِيٌّ

اِبِلٌ – اِبَلِيٌّ

دُئِلٌ – دُئَلِيٌّ

Lafadz –lafadz yang melebihi 3 huruf (ruba’i, khumasi, sudasi) bila huruf sebelum akhir berharokat kasroh, maka ketika dijadikan sighot nasab, kasroh tersebut ditetapkan, dalam hal ini mencakup beberapa tempat: [7]

- Terdiri dari lima huruf
  Seperti: جَحْمَرِشٌ – جَحْمَرِشِيٌّ
- Terdiri dari empat huruf
  Dan semuanya berharokat
  Seperti: جُنَدِلٌ – جُنَدِلِيٌّ
- Terdiri dari empat huruf
  Dan huruf yang kedua mati, maka diperbolehkan dua wajah, yaitu:
  ⇨ Ditetapkan dibaca kasroh
  Seperti: تَغْلِبُ – تَغْلِبِيٌّ
  يَثْرِبُ – يَثْرِبِيٌّ
  ⇨ Dibaca fathah

[7] *Asymuni IV, hal. 182*

Diucapkan يَثْرِبِيٌّ – تَغْلَبِيٌّ

2. ISIM YANG AKHIRNYA YA' BERTASYDID

Isim yang akhirnya berupa ya' yang bertasydid, yang salah satunya berupa ya' ziyadah, dan yang lainnya ya' huruf asal, dan terletak setelah tiga huruf, maka ketika dijadikan sighot nasab diperbolehkan dua wajah, yaitu:

⇨ Membuang ya' zaidah dan mengganti ya' asli dengan wawu dan ini merupakan bahasa yang sedikit penggunaanya.
Seperti: مَرْمَوِيٌّ – مَرْمِيٌّ
مَوْقَوِيٌّ – مَرْقِيٌّ
مَشْوَوِيٌّ – مَشْوِيٌّ

⇨ Membuang kedua ya', lalu ditempati ya' nisbat dan hal ini merupakan lughot yang banyak digunakan.
Seperti: مَرْمِيٌّ – مَرْمِيٌّ
مَوْقِيٌّ – مَوْقِيٌّ
مَسْوِيُ – مَسْوِيٌّ

وَنَحْوُ حَيٍّ فَتْحُ ثَانِيْهِ يَجِبْ وَارْدُدْهُ وَاوًا إِنْ يَكُنْ عَنْهُ قُلِبْ

وَعَلَمَ الْتَّثْنِيَةِ احْذِفْ لِلْنَّسَبْ وَمِثْلُ ذَا فِي جَمْعِ تَصْحِيْحٍ وَجَبْ

❖ *Sesamanya lafadz حَيٌّ (ketika dijadikan sighot nasab) itu membaca fathah huruf yang kedua itu hukumnya wajib, dan kembalikan menjadi wawu pada huruf kedua jika asalnya wawu.*

❖ *Alamat tasniyah, alamat jama' salim (baik mudzakar salim atau muannas salim) ketika dibuat sighot nasab hukumnya wajib dibuang.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. YA' TASYDID SETELAH SATU HURUF

Isim yang akhirnya berupa ya' yang bertasydid yang terletak setelah satu huruf, ketika dijadikan sighot nasab, caranya terperinci sebagai berikut :

⇨ Bila ya' yang petama asalnya wawu

Maka kedua ya' dijadikan wawu, dan wawu yang pertama dibaca fathah.

Seperti: طَوَوِيٌّ – طَيٌّ

Lafadz ini dari madli طَوِيَ

⇨ Bila ya' pertama asli

Maka ya' yang pertama ditetapkan dan berharokat fathah, serta ya' yang kedua diganti wawu.

Seperti: حَيَوِيٌّ – حَيٌّ

Lafadz ini asalnya dari fiil madli حَيَيْتُ

proses pergantian ya' yang kedua menjadi wawu pada lafadz حَيّ dan طَيّ yang dijadikan sighot nasab itu seperti dalam isim maqshur, yaitu ya' diganti alif dahulu, lalu alif diganti wawu untuk dijadikan sighot nasab.

2. PEMBUANGAN ALAMAT TASNIYAH DAN JAMAK

Isim tasniyah dan isim jamak salim (mudzakar atau muannas) ketika dibuat sighot nasab alamat tasniayah (

alif dan nun ketika rofa', ya' dan nun ketika nasab dan jar), dan alamat Jamak (wawu dan nun ketika rofa', ya' dan nun ketika nasob dan jar, dan alif dan ta' dalam jama' muannas salim) itu wajib dibuang dan di kembalikan pada mufrodnya.

Contoh:

⇨ Rofa'

مُسْلِمِيٌّ – مُسْلِمَانِ

مُسْلِمِيٌّ – مُسْلِمُونَ

مُسْلِمِيٌّ – مُسْلِمَاتٌ

⇨ Nasob – jar

مُسْلِمِيٌّ – مُسْلِمَيْنِ

مُسْلِمِيٌّ – مُسْلِمِيْنَ

مُسْلِمِيٌّ – مُسْلِمَاتٍ

تَمْرِيٌّ – تَمَرَاتٍ

Isim tasniyah, jamak mudzakar salim, jamak muannas salim yang dijadikan alam manqul (dijadikan nama orang) ketika dijadikan sighot nasab diperbolehkan beberapa wajah, yaitu : [8]

⇨ Bila dii'robi dengan i'rob hikayah

Maka diberlakukan seperti ketika belum dijadikan alam.

Yaitu dengan membuang alamat tasniyah dan jamak, lalu ditemukan ya' nisbat, seperti:

مُسْلِمَانِ ،مُسْلِمُونَ ،مُسْلِمَاتُ menjadi مُسْلِمِيٌّ

[8] *Asymuni IV, hal. 182*

دَعَدَاتٌ menjadi دَعْدِيٌّ

⇨ Bila alam manqul dari isim tasniyah dii'robi seperti lafadz حَمْدَانُ atau سَرْحَانٌ dengan menetapkan alif secara mutlaq (Rofa', nasob,jar) dengan ghoiru munshorif seperti حَمْدَانُ atau munshorif seperti سَرْحَانٌ maka alamat tasniyahnya ditetapkan dan dinisbatkan sesuai lafadznya.
Seperti: مُسْلِمَانِ menjadi مُسْلِمَانِيٌّ

⇨ Bila alam manqul dari jamak mudzakar salim dii'robi seperti lafadz
هَارُونَ atau عَرْبُونٌ dengan menetapkan wawu secara mutlaq, maka alamat jamaknya ditetapkan dan dinisbatkan sesuai lafadznya.
Seperti: مُسْلِمُونَ menjadi مُسْلِمُونِيٌّ

Sedangkan yang manqul dari jamak muannast salim maka alamat jamaknya (alif dan ta') harus dibuang secara mutlaq.

Isim yang mutlaq (disamakan) dengan isim tasniyah atau jamak itu ketika dijadikan sighot nasab diberlakukan seperti isim tasniyah dan jamak, yaitu dengan membuang alamat tasniyah dan jamak.[9]

Seperti: اِثْنَانِ – اِثْنِيٌّ

عِشْرُونَ – عِشْرِيٌّ

اُولاَتُ – اُوْلِيٌّ

---

[9] *Asymuni IV, hal.184*

وَثَالِثٌ مِنْ نَحْوِ طَيِّبٍ حُذِفْ وَشَذَّ طَائِيٌّ مَقُوْلاً بِالأَلِفْ
وَفَعَلِيٌّ فِي فَعِيْلَةَ الْتُزِمْ وَفُعَلِيٌّ فِي فُعَيْلَةٍ حُتِمْ

- *Huruf yang ketiga dari lafadz* طَيِّبٌ *(ketika dijadikan sighot nasab) itu hukumnya wajib dibuang, dan apa bila diganti alif hukumnya syadz, seperti* طَيِّءٌ *diucapkan* طَائِيٌّ
- *Isim yang ikut wazan* فَعِيْلَةٌ *ketika dijadikan sighot nasab menjadi ikut wazan* فَعَلِيٌّ *dan isim yang ikut wazan* فُعَيْلَةٌ *ketika dijadikan sighot nasab menjadi ikut wazan* فُعَلِيٌّ

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. PEMBUANGAN YA’[10]

Isim yang dijadikan sighot nasab bila huruf sebelum akhir berupa huruf ya’ yang dibaca kasroh, yang diidhomkan padanya ya’ yang lain,yang terletak sebelumnya maka ya’ yang dibaca kasroh tersebut wajib dibuang secara mutlaq (baik berupa ya’ huruf asal, ya’ pergantian dari wawu atau ya’ ziyadah) karena bencinya orang Arab berkumpulnya beberapa ya’ dan kasroh, seperti:

a. Ya’ huruf asal
   طَيِّبٌ menjadi طَيْبِيٌّ

b. Ya’ pergantian dari wawu
   مَيِّتٌ menjadi مَيْتِيٌّ asalnya مَيْوِتٌ

c. Ya’ ziyadah

---

[10] *Asymuni IV, hal. 185*

غُزَيْلٌ menjadi غُزَيْلِيٌّ tashghir dari غَزَالٌ

Bila ya' tidak dibuang, tetapi diganti alif, maka hukumnya syadz, seperti: [11]

طَيِّءٌ – طَائِيٌّ semestinya diucapkan طَيْئِيٌّ

Bila ya' yang sebelum akhir dibaca fathah, maka ditetapkan (tidak dibuang)

Seperti: هَبَيَّخٌ – هَبَيَّخِيٌّ (*anak kecil yang kenyang)*

Begitu pula apabila ya' dibaca kasroh, tetapi tidak diidghomi ya' yang lain, maka juga harus ditetapkan

Seperti: مُغْيِلٌ – مُغْيِلِيٌّ

2. **WAZAN** فَعِيْلَةٌ – فُعَيْلَةٌ

Isim yang ikut dua wazan ini, yang tidak dari binak mu'tal ain dan binak mudlo'af ketika dijadikan sighot nasab, maka huruf ya' dan ta' harus dibuang serta ain fiilnya dibaca fathah, yaitu menjadi ikut wazan فَعَلِيٌّ dan فُعَلِيٌّ، seperti:

- حَنِيْفَةٌ – حَنَفِيٌّ
  بَجِيْلَةٌ – بَجَلِيٌّ
  صَحِيْفَةٌ – صَحَفِيٌّ
- جُهَيْنَةٌ – جُهَنِيٌّ
  قُرَيْطَةٌ – قُرَطِيٌّ
  مُزَيْنَةٌ – مُزَنِيٌّ

[11] *Ibnu Aqil hal. 183*

Bila tidak diikutkan فَعَلِيٌّ atau فُعَلِيٌّ maka hukumnya syadz, seperti:[12]

⇨ سَلِيْقَةٌ – سَلِيْقِيٌّ *semestinya* سَلَقِيٌّ

سَلِيْمَةٌ – سَلِيْمِيٌّ *semestinya* سَلَمِيٌّ

عَمِيْرَةٌ – عَمِيْرِيٌّ *semestinya* عَمَرِيٌّ

بَدِيْهَةٌ – بَدِيْهِيٌّ *semestinya* بَدَهِيٌّ

طَبِيْعَةٌ – طَبِيْعِيٌّ *semestinya* طَبَعِيٌّ

⇨ رُدَيْنَةُ – رُدَيْنِيٌّ *semestinya* رُدَنِيٌّ

نُوَيْرَةُ – نُوِيْرِيٌّ *semestinya* نُوَرِيٌّ

Menurut Imam Sibawaih, lafadz yang ikut wazan فَعُولَةُ , baik yang ahohih lam fiilnya atau berupa huruf ilat, itu disamakan wazan فَعِيْلَةُ**,**Yaitu dengan membuang wawu dan ta', serta ain fiilnya dibaca fathah (ikut wazan فَعَلِيٌّ **)** [13]

Seperti: فَرُوقَةٌ – فَرَقِيٌّ

عَدُوَّةٌ – عَدَوِيٌّ

Dengan menggunakan dalil perkataan orang Arap lafadz شَنُوْءَةٌ diucapkan شَنَئِيٌّ. Sedang menurut Imam Mubarrod hal itu hukumnya syadz, menurut beliau qiyasinya ikut wazan فَعُوْلِيٌّ

وَأَلْحَقُوا مُعَلَّ لاَمٍ عَرِيَا مِنَ الْمِثَالَيْنِ بِمَا الْتَّا أُوْلِيَا

وَتَمَّمُوا مَا كَانَ كَالْطَّوِيْلَهْ وَهكَذَا مَا كَانَ كَالْجَلِيْلَهْ

---

[12] *Asymuni IV, hal. 186*
[13] *Asymuni IV, hal. 186*

وَهَمْزُ ذِي مَدٍّ يُنَالُ فِي الْنَّسَبْ مَا كَانَ فِي تَثْنِيَةٍ لَهُ انْتَسَبْ

❖ *Isim yang ikut wazan* فَعِيْلٌ dan فُعَيْلٌ *yang mu'tal lam bila dijadikan sighot nasab itu disamakan dengan* فَعِيْلَةٌ dan فُعَيْلَةٌ

❖ *Para ulama' menyempurnakan (tidak membuang ya') dalam membuat sighot nasab dari sesamanya lafadz* طَوِيْلَةٌ *(lafadz mu'tal ain dan shohih lam fiilnya) dan sesamanya lafadz* جَلِيْلَةٌ *(lafadz bina' mudho' af)*

❖ *Isim mamdud (isim yang akhirnya berupa hamzah yang terletak setelah alilf) ketika dijadikan sighot nasab, maka hamzahnya dilakukan seperti ketika ditasniyahkan*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MENYAMAKAN DENGAN فَعِيْلَةٌ

Isim yang ikut wazan فَعِيْلٌ dan فُعَيْلٌ yang mu'tal lam bila dijadikan sighot nasab itu disamakan dengan فَعِيْلَةٌ dan فُعَيْلَةٌ yaitu memebuang ya' dan membaca fathah ain fiilnya (ikut wazan فَعَلِيٌّ dan فُعَلِيٌّ) seperti:

a. عَلَوِيٌّ – عَلِيٌّ

عَدَوِيٌّ – عَدِيٌّ

b. قُصَوِيٌّ – قُصِيٌّ

Bila dua wazan di atas, lam fiilnya berupa huruf shohih, maka ada dua wajah, yaitu: [14]

⇨ Mengikuti Imam Sibawih
 Ya' nya wajib ditetapkan, seperti:
 عَقِيْلِيٌّ – عَقِيْلٌ
 جَمِيْلِيٌّ – جَمِيْلٌ
 عُقَيْلِيٌّ – عُقَيْلٌ
 أُوَيْسِيٌّ – أُوَيْسٌ
 Dan jika ya' dibuang hukumnya sama'i, seperti:
 ثَقَفِيٌّ – ثَقِيْفٌ
 سَلَمِيٌّ – سَلِيْمٌ
 قَوَمِيٌّ – قَوِيْمٌ
 قُرَشِيٌّ – قُرَيْشٌ
 هُذَلِيٌّ – هُذَيْلٌ

⇨ Mengikuti Imam Mubarrod dan Imam Syairofi diperbolehkan dua cara, yaitu membuang ya' dan menetapkan ya', keduanya sama-sama terlaku dan menetapi hukum qiyasih.

2. SESAMANYA جَلِيْلَةٌ ،طَوِيْلَةٌ

Isim yang ikut wazan فَعِيْلَةٌ ،فُعَيْلَةٌ yang dari binak mu'tal ain yang shohih lam fiilnya, dan dari binak mudlo'af ketika dijadikan sighot nasab disempurnakan (menetapkan ya'), seperti:

طَوِيْلِيٌّ – طَوِيْلَةٌ

[14] *Asymuni IV, hal. 187*

جَلِيْلِيٌّ – جَلِيْلَةٌ

لُوَيْزِيٌّ – لُوَيْزَةٌ

اُمَيْمِيٌّ – اُمَيْمَةٌ

قَلِيْلِيٌّ – قَلِيْلَةٌ

Jika lafadznya mu'tal ain tetapi juga mu'tal lam, maka ketika dijadikan sighot nasab mak ya'nya wajib dibuang, seperti: [15]

طَوِيَّةٌ menjadi طَوَوِيٌّ

حُيَيَّةٌ menjadi حُيَوِيٌّ

Isim yang ikut wazan فَعُولَةٌ yang mu'tal ain dan mudho'af ketika dijadikan sighot nasab, juga disempurnakan (wawunya ditetapkan).

Seperti: قَوُوْلِيٌّ – قَوُوْلَةٌ

صَرُوْرِيٌّ – صَرُوْرَةٌ

3. SIGHOT NASABNYA ISIM MAMDUD

Isim mamdud ketika dijadikan sighot nasab, maka hamzahnya dilakukan seperti ketika ditasniyahkan, dengan perincian sebagai berikut:

- Bila hamzah pergantian dari alif ta'nis

  Maka diganti wawu.

  Seperti: صَحْرَاوِيٌّ – صَحْرَاءُ

  صَفْرَاوِيٌّ – صَفْرَاءُ

[15] *Asymuni IV, hal. 188*

حَمْرَاوِيٌّ – حَمْرَاءُ

- Bila hamzah asli
  Maka ditetapkan.
  Seperti: قُرَّائِيٌّ – قُرَّاءٌ
  وُضَّائِيٌّ – وُضَّاءٌ
- Bila hamzahnya pergantian dari huruf asal atau hamzahnya untuk ilhaq, maka diperbolehkan dua wajah, yaitu:
  1) Hamzah ditetapkan
     Dan hal ini merupakan bahasa yang baik.
     Seperti: كِسَائِيٌّ – كِسَاءٍ
     عِلْبَائِيٌّ – عِلْبَاءٍ
  2) Hamzah diganti wawu
     Dua contoh di atas diucapkan عِلْبَاوِيٌّ ، كِسَاوِيٌّ

وَانْسُبْ لِصَدْرِ جُمْلَةٍ وَصَدْرِ مَا رُكِّبَ مَزْجاً وَلِثَانٍ تَمَّمَا

إِضَافَةً مَبْدُوءةً بِابْنٍ أَوَ ابْ أَوْ مَالَهُ التَّعْرِيْفُ بِالثَّانِي وَجَبْ

فِيْمَا سِوَى هذَا انْسُبَنْ لِلأَوَّلِ مَا لَمْ يُخَفْ لَبْسٌ كَعَبْدِ الأَشْهَلِ

❖ *Nisbatkanlah pada jus yang pertama dari jumlah isnadi dan tarkib mazji*
❖ *Nisbatkanlah pada jus yang kedua saja dari tarkib idhofi yang dimulai lafadz* اِبْنٌ *dan* اَبٌ ، *atau jus pertama (mudhof) dima'rifatkan oleh mudhof ilaih*

- *Dan tarkib idlofi selain tersebut diatas, maka nisbatnya pada jus awalnya (mudhof) selama tidak terjadi keserupaan dengan lafadz lain seperti contoh* عَبْدِ الأَشْهَلِ

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. SIGHOT NASAB TARKIB ISNADI

Tarkib Isnadi yang dijadikan nama, bila dijadikan sighot nasab, caranya yaitu menisbatkan pada jus awalnya, sedang jus lainnya dibuang. Seperti:

تَأَبَّطَ شَرًّا menjadi تَأَبَّطِيٌّ

بَرِقَ نَحْرُهُ menjadi بَرِقِيٌّ

كُنْتُ memjadi كُوْنِيٌّ

فَاهْدِنَا الْحُسْنَى menjadi فَاهْدِيٌّ (nama putriku)

زَيْدٌ قَائِمٌ menjadi زَيْدِيٌّ

Para ulama' mengatakan bila ada orang yang namanya terdiri dari Amin dan Ma'mul seperti: قَائِمٌ اَبُوْهُ maka yang dii'robi adalah lafadz قَائِمٌ sesuai tuntutan amilnya, sedang ma'mulnya (اَبُوهُ) tetap pada keadaannya, dan bila ada orang yang namanya berupa Tabi' dan Matbu' seperti: اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ، رَجُلٌ عَاقِلٌ (nama istriku) maka yang dii'robi adalah jus yang pertama dan jus yang kedua mengikuti, namun para ulama' tidak membahas bagaimana nisbat pada keduanya, namun menurutku (pengarang Shobban) tidak jauh dari kebenaran, bahwa yang dinisbatkan

adalah jus yang pertama seperti halnya tarkib mazji dan tarkib idhofi.[16]

Seperti: قَائِمِيٌّ – قَائِمٌ اَبُوهُ

رَ جُلِيٌّ – رَ جُلٌ عَاقِلٌ

اُسْوِيٌّ – اُسْوَةٌ حَسْنَةٌ (*nama istriku)*

Imam Al-jurmy dalam nisbatnya tarkib isnadi, memperbolehkan nisbat pada jus keduanya[17]

Diucapkan : شَرِّيٌّ – تَأَبَّطَ شَرًّا

نَحْرِيٌّ – بَرِقَ نَحْرُهُ

Bahkan Imam Abu Hatim As-Sajastani memperbolehkan menasabkan pada keduanya, diucapkan:[18]

تَأَبَّطِيٌّ شَرِّيٌّ

بَرِقِيٌّ نَحْرِيٌّ

Sebagai mana hal ini juga diperbolehkan pada tarkib mazji dan tarkib adadi.

2. SIGHOT NASABNYA TARKIB MAZJI

Tarkib mazji bila dijadikan sighot nasab, caranya yaitu menisbatkan pada jus awalnya, sedang jus lainnya dibuang. Caranya ini hukumnya qiyasi.

Seperti: بَعْلِيٌّ – بَعْلَبَكُ

حَضَرِيٌّ – حَضَرَ مَوْتَ

مَعْدَوِيٌّ ، مَعْدِيٌّ ، مَعْدِيْ كَرِبَ (*yang unggul yang awal)*

---

[16] *Hasyiyah Shobban IV, hal. 189*

[17] *Hasyiyah Shobban IV, hal. 189*

[18] *Hasyiyah Shobban IV, hal. 189*

Dan masih ada 4 pendapat, mengenai nisbatnya Tarkib Mazji, yaitu: [19]

- ⇨ Yang menisbatkan juz akhirnya (jaz)
  Ini adalah pendapat Imam Al-jurmi
  Contoh di atas diucapkan كَرَبِيٌّ ، مَوْتِيٌّ ، بَكِّيٌّ
- ⇨ Menurut Imam Abu Hatim dan lainya
  Yang dinisbatkan pada dua juznya, dengan menghilangkan tarkibnya.
  Diucapkan : حَضَرِيٌّ مَوْتِيٌّ ، بَعْلِيٌّ بَكِيٌّ
- ⇨ Yang dinisbatkan pada kumpulnya dua juz tarkib mazji, wajah ini hukumnya syadz
  Diucapkan: حَضَرَ مَوْتِيٌّ ، بَعْلَبَكِيٌّ
- ⇨ Dibentuk dari dua juznya tarkib mazji lafadz yang ikut wazan فَعْلَلُ lalu dinisbatkan, wajah ini hukumnya juga syadz.
  Diucapkan : بَعْلَبِيٌّ ، حَضَرَمِيٌّ

Lafadz لَوْلاَ ، حَيْثُمَا yang dijadikan nama, ketika dibuat sighot nasab dihukumi seperti tarkib isnadi

Diucapkan: حَيْثِيٌّ ، لَوِيٌّ

3. SIGHOT NASABNYA TARKIB IDHOFI

Tarkib Idhofi (lafadz yang tersusun dari mudhof dan mudhof ilaih) ketika dibuat sighot nasab caranya sebagai berikut:

---

[19] *Asymuni, shobban IV, hal. 190*

a. Jus yang pertama (mudhof) dinisbatkan, dan jus yang kedua (mudho ilaih) dibuang, dengan syarat:
   - Mudhofnya tidak berupa lafadz اِبْنٌ ، اُمٌّ ، اَبٌ
   - Isim mudhof tidak dima'rifatkan mudhof ilaih
   - Tidak menimbulkan keserupaan dengan lafadz lain
   Seperti: عَبْدِيٌّ – عَبْدُ الْقَيْسِ *Nama kabilah*
   اِمْرِئِيٌّ – اِمْرُؤُ الْقَيْسِ *Nama kabilah*

b. Jus yang kedua (mudhof ilaih) dinisbatkan, dan jus yang pertama dibuang, hal ini bertempat pada tiga tempat, yaitu:
   - Apabila tarkib idhofinya dimulai lafadz اِبْنٌ ، اُمٌّ ، اَبٌ
     Seperti: بَكْرِيٌّ – اَبُو بَكْرٍ
     كُلْثُومِيٌّ – اُمٌّ كُلْثُومٍ
     عَبَّاسِيٌّ – اِبْنُ عَبَّاسٍ
     زُبَيْرِيٌّ – اِبْنُ الزُّبَيْرِ
   - Pada tarkib idhofi yang isim mudhofnya dima'rifatkan oleh mudhof ilaih
     Seperti: زَيْدِيٌّ – غُلاَمُ زَيْدٍ
     عَمْرِيٌّ – غُلاَمُ عَمْرٍ
   - Tarkib idhofi yang isim mudhofnya tidak berupa hal tersebut di atas (tidak dimula اِبْنٌ ، اُمٌّ ، اَبٌ dan mudhofnya tidak dima'rifatkan mudhof ilaih) yang jika dinisbatkan pada jus awalnya terjadi keserupaan dengan yang lain, seperti:
     اَشْهَلِيٌّ – عَبْدُ الاَشْهَلِ
     مَنَافِيٌّ – عَبْدُ مَنَافِ

Tarkib adadi bila dijadikan sighot nasab seperti tarkib mazji, yaitu juz awalnya saja yang dinisbatkan'[20]

Seperti: خَمْسَةَ عَشَرَ – خَمْسِيٌّ

Murokkab idhofi yang isim mudhofnya dima'rifatkan mudhof ilaihnya (اَوْ مَالَهُ التَّعْرِيْف بِالثَّانِى) sebenernya bukan hitungan tersendiri, tetapi masuk pada lafadz sebelumnya karena termasuk mengathofkan lafadz yang umum pada lafadz yang khusus, namun hitungannya tetap 3,yitu:

a. Idhofah kunyah (dimulai اَبٌ ، اُمٌّ ، اِبْنٌ)
b. Apabila yang awal (mudhof) merupakan alam yang gholabah (mengunggulkan yang satu mengalah yang lain), seperti اِبْنُ عَبَّاسٍ , orang yang punya nama ini sangat banyak, tetapi bila dimutlaqkan langsung mengarah pada Abdulloh Ibnu Abas.
c. Selain yang di atas tetapi bila juz awalnya yang dinisbatkan menimbulkan keserupaan dengan lafadz lain

---

وَاجْبُرْ بِرَدِّ الَّلامِ مَا مِنْهُ حُذِفْ جَوَازاً إِنْ لَمْ يَكُ رَدُّهُ أُلِفْ
فِي جَمْعَي التَّصْحِيْحِ أَوْ فِي التَّثْنِيَهْ وَحَقُّ مَجْبُوْرٍ بِهَذِي تَوْفِيَهْ
وَبِأَخٍ أخْتَاً وَبِابْنٍ بِنْتَا أَلحِقْ وَيُونُسُ أَبَى حَذْفَ التَّا

❖ *Isim tsulasi yang dibuang lam fiilnya, ketika dijadikan sighot nasab, itu lam fiilnya diperbolehkan dikembalikan atau tidak, hal ini apabila di dalam dua jama' shohih (*

[20] *Asymuni IV, hal. 190*

jama' muannas salim dan mudzakar salim) dan dalam tasniyahnya lam tidak dikembalikan

❖ *Sedang apabila dalam tasniyah dan jamaknya lam fiil dikembalikan, maka dalam sighot nasabnya lam fiil juga wajib dikembalikan*

❖ *(Di dalam membuat sighot nasab) samakanlah lafadz أُخْتٌ dengan lafadz أَخٌ dan lafadz بِنْتٌ dengan lafadz اِبْنٌ sedang Imam Yunus mencegah membuang pada ta'*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. PENGEMBALIAN LAM FIIL

Isim tsulasi yang lam fiilnya dibuang, ketika dijadikan sighot nasab, hukumnya dibagi dua, yaitu:

- Apabila dalam jama' salim dan tasniyahnya lam fiil tidak dikembalikan, maka diperbolehkan dua wagah, yaitu:
    - Mengembalikan lam fiil
      Hal ini hukumnya lebih baik.
    - Tidak mengembalikan lam fiil
      Seperti:

      دَمِيٌّ ، دَمَوِيٌّ ، دَمٌ   karena tasniyah دَمَانِ

      غَدِيٌّ ، غَدَوِيٌّ ، غَدٌ   karena tasniyah غَدَانِ

      يَدِيٌّ ، يَدَوِيٌّ ، يَدٌ   karena tasniyah يَدَانِ

      ثُبِيٌّ ، ثُبَوِيٌّ ، ثُبَةٌ   karena tasniyah ثُبَتَانِ

- Apabila dalam jamak (mudzakar, muannas) salim dan tasniyahnya lam fiil dikembalikan, maka dalam sighot nasabnya juga wajib dikembalikan, seperti:

اَبَوِيٌّ – اَبٌ tasniyahnya

اَخَوِيٌّ – اَخٌ tasniyahnya

سَنَهِيٌّ ، سَنَوِيٌّ ، سَنَةٌ

عِضَهِيٌّ ، عِضَوِيٌّ ، عِضَةٌ

2. **SIGHOT NASABNYA LAFADZ** بِنْتٌ ، اُخْتٌ

Di dalam sighot nasabnya dua lafadz tersebut, para ulama' terjadi (Khilaf/perbedaan pendapat) yaitu :

a. Menurut Imam Kholil dan Imam Sibawaih
   Disamakan sighot nasabnya بِنْتٌ ، اَخٌ yaitu dengan membuang ta' dan mengembalikan huruf yang dibuang, maka diucapkan:
   اَخَوِيٌّ – اُخْتٌ
   بَنَوِيٌّ – بِنْتٌ

b. Menurut Imam Yunus
   Dinisbatkan sesuai lafadznya, dan ta' tidak dibuang dan tidak mengembalikan huruf yang dibuang, maka diucapkan: بِنْتِيٌّ ، اُخْتِيٌّ

وَضَاعِفِ الثَّانِيَ مِنْ ثُنَائي ثَانِيْهِ ذُوْ لِيْنٍ كَلاَ وَلاَئِي

وَإِنْ يَكُنْ كَشِيَةٍ مَا الْفَا عَدِمْ فَجَبْرُهُ وَفَتحُ عَيْنِهِ الْتُزِمْ

❖ *Isim Tsuna'i (lafadz yang terdiri dari dua huruf) yang huruf keduanya berupa huruf lam, ketika dibuat sighot*

nasab, huruf keduanya digandakan, seperti lafadz لاَ *menjadi* لاَ ئِيٌّ

❖ *Isim yang dibuang fa' fiilnya berupa huruf ilat (mu'tal lam), seperti* شِيَّةٌ *maka ketika dijadikan sighot nasab fa' fiilnya wajib dikembalikan dan ain fiilnya dibaca fathah*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. SIGHOT NASAB DARI ISIM TSUNA'I[21]

Isim Tsuna'i yang dijadikan nama (*alam mangqul),* ketika dijadikan sighot nasab, maka hukumnya diperinci sebagai berikut:

a. Apabila huruf kedua berupa huruf shohih
   Maka diperboplehkan dua wajah, yaitu:
   - Menggandakan (mentasydid) huruf kedua
   - Tidak mentasydid
     Seperti: كَمْ ، كَمِّيٌّ ، كَمِيٌّ

b. Apabial huruf yang kedua berupa huruf lain, maka huruf lainnya wajib digandakan.
   - Apabila huruf lainya berupa wawu dan ya'
     Maka digandakan dengan sesamanya.
     Seperti: كَيْ – كَيَوِيٌّ
     Lafadz ini ketika digandakan menjadi كَيٌّ menyerupai حَيٌّ
     لَوْ – لَوَوِيٌّ

[21] *Asymuni IV, hal. 198*

Lafadz ini ketika digandakan menjadi لَوٌّ menyerupai دَوٌّ

- Apabila huruf kedua berupa alif, maka alif digandakan dan alif penggandaannya lalun diganti hamzah atau juga boleh hamzahnya diganti wawu. Seperti: لاَ menjadi لاَئِيٌّ ، لاَوِيٌّ

Isim Tsuna'i bisa dijadikan sioghot nasab itu bila dijadikan nama (isim alam), bila tidak dijadikan nama, maka tidak bisa dibuat sighot nasab.

2. SIGHOT NASABNYA ISIM YANG FA' FIILNYA DIBUANG [22]

Isim yang fa' fiilnya dibuang, ketika dijadikan sighot nasab, maka caranya terbagi dua, yaitu:

a. Apabila lam fiilnya berupa huruf ilat

Maka fa' fiilnya wajib dikembalikan dan ain fiilnya dibaca fathah, seperti:

- وِشَوِيٌّ – شِيَةٌ

Lafadz ini asalnya وِشْيٌ harokat kasrohnya wawu dipindah pada syin setelah membuang sukunnya, lalu wawu dibuang dan di akhir diganti dengan ta' menjadi شِيَةٌ

- وِدَوِيٌّ – دِيَةٌ

b. Apabila lam fiilnya berupa huruf shohih

Maka fa' fiil tidak dikembalikan, seperti:

---

[22] *Asymuni IV, hal.197*
Ibnu Aqil, hal. 185

عِدِيٌّ – عِدَةٌ

صِغِيٌّ – صِغَةٌ

3. SIGHOT NASABNYA ISIM YANG AIN FIILNYA DIBUANG [23]

Isim yang ain fiilnya dibuang, ketika dijadikan sighot nasab itu seperti isim yang fa' fiilnya dibuang, yaitu:

a. Apabila lam fiilnya berupa huruf ilat
   Maka ain fiilnya wajib dikembalikan dan dibaca fathah, seperti:
   - يَرَى (yang dijadikan nama) يَرَئِيٌّ
     Lafadz ini asalnya يَرْاَيُ
   - الْمُرِيْ (yang dijadikan nama) اَلْمُرْئِيٌّ
     Lafadz ini asalnya اَلْمُرْنِى

b. Apabila lam fiilnya berupa huruf shohih
   Maka ain fiilnya tidak dikembalikan, seperti:
   - سَهِيٌّ – سَهٌ
     Lafadz ini asalnya سَتَهٌ maknanya دُبُرٌ
   - مُذِيٌّ – مُذْ
     Lafadz ini asalnya مُنْذُ

وَالْوَاحِدَ اذْكُرْ نَاسِبَاً لِلْجَمْعِ إِنْ لَمْ يُشَابِهْ وَاحِدَاً بِالْوَضْعِ

وَمَعَ فَاعِلٍ وَفَعَّالٍ فَعِلْ فِي نَسَبٍ أَغْنَى عَنِ الْيَا فَقُبِلْ

وَغَيْرُ مَا أَسْلَفْتُهُ مُقَرَّرَا عَلَى الَّذِي يُنْقَلُ مِنْهُ اقْتُصِرَا

---

[23] *Asymuni IV, hal. 197*

- *Lafadz jamak uyang tidak memiliki keserupaan dengan mufrodnya ketika dibuat sighot nasab, maka yang disebutkan adalah bentuk mufrod.*
- *Wazan* فَعِلٌ ، فَعّالٌ ، فَاعِلٌ *itu mencukupi digunakan nisbat tanpa menggunakan ya'nisbat, namun hukumnya sama'i*
- *Sighot nasab yang bertentangan dengan ketetapan – ketetapan yang telah disebutkan maka hukumnya sama'i (terbatas mendengar dan memindah yang terlaku di kalangan Arab)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. SIGHOT NASABNYA LAFADZ JAMA'[24]

Lafadz jama' dan menetapi makana jamaknya (tidak dijadikan nama), serta tidak ada keserupaan dengan mufrodnya, maka bila dijadikan sighot nasab yang disebutkan adalah mufrodnya,

Seperti:

فَرَائِضُ – فَرَضِيٌّ *Beberapa fardu*

كُتُبٌ – كِتَابِيٌّ *Beberapa kitab*

قَلاَنِسُ – قَلَنْسِيٌّ *Beberapa kopyah*

Apabila tidak menetapi makna jamaknya, melainkan dijadikan nama, maka yang dinisbatkan lafadz jamaknya, saeperti:

[24] *Asymuni IV, hal. 198*

كِلَابِيٌّ – كِلَابٌ   *Nama qobilah*

اَنْمَارِيٌّ – اَنْمَارٌ   *Nama qobilah*

اَنْصَارِيٌّ – اَنْصَارٌ   *Nama golongan sahabat*

2. LAFADZ JAMA' YANG SERUPA MUFRODNYA

Begitu pula lafadz jama' yang memiliki keserupaan dengan mufrodnya, dalam hal ini mencakup 4 perkara yaitu:

- Lafadz jamak yang tidak memiliki mufrod, seperti:

  عَبَادِيْدِيٌّ – عَبَادِيْدُ

  Maknanya golongan manusia, jalan yang jauh

  اَبَابِيْلِيٌّ – اَبَابِيْلُ   *Nama burung*

  قَوْمِيٌّ – قَوْمٌ   *Kaum*

  رَ هْطِيٌّ _ رَهْطٌ   *Golongan*

- Lafdz jamak yang memiliki mufrod yang syadz

  Seperti: مَلاَمِحِيٌّ – مَلاَمِحُ

  Karena mufrodnya, sebagaimana dalam kamus, adalah لَمْحَةٌ

- Lafadz jamak yang dijadikan nama

  Seperti: مَدَائِنِيٌّ – مَدَائِنُ *Nama kota di Iraq*

  مَعَافِرِيٌّ – مَعَافِرُ *Nama orang*

- Lafadz jamak, yang ditaglib

  Diunggulkan untuk menunjukan satu makna mengalahkan yang lain.

  Seperti: اَنْصَارِيٌّ – اَنْصَارٌ

3. SIGHOT NASAB TANPA YA' NISBAT

Isim yang dijadikan sighot nasab itu terkadang tidak menggunakan ya' nisbat seperti lazimnya, akan tetapi diikutkan salah satu dari 3 wazan berikut:

1. Wazan فَاعِلُ

   Yang menunjukkan makna shohibus [25] syaik (orang yang memiliki sesuatu), seperti:

   لاَبِنٌ *Orang yang memiliki susu*

   تَامِرٌ *Orang yang memiliki kurma*

   طَاعِمٌ *Orang yang memiliki makanan*

   كَاسٍ *Orang yang memiliki pakaian*

   Seperti ucapan sya'ir

   وَغَرَرْتَنِى وَزَعَمْتَ اَنَّكَ لاَبِنٌ فِى الصَّيْفِ تَامِرٌ

   Kau menipuku, dan kamu mengaku memiliki susu dan kurma di musim kemarau.

2. Wazan فَعَّالٌ

   Yang menunjukan makna اَلاِحْتِرَافُ (pekerjaan atau profesi) seperti:

   بَزَّازٌ *Penjual kain*

   عَطَّارٌ *Penjual minyak wangi*

   تَمَّارٌ *Penjual kurma*

   تَجَّارٌ *Tukang kayu*

3. Wazan فَعِلٌ

---

[25] *Asymuni IV, hal. 200*
Ibnu Aqil hal.185

Yang menunjukan makna yang memiliki sesuatu, seperti:

طَعِمٌ *Orang yang memiliki makanan*

لَبِسٌ *Orang yang memiliki pakaian*

عَمِلٌ *Orang yang memiliki pekerjaan*

Seperti syairnya Imam sibawaih:

لَسْتُ بِلَيْلِيٍّ وَ لَكِنِى # لاَ اُدْلِجُ اللَّيْلَ وَلَكِنْ اَبْتَكِرُ

Aku bukanlah orang yang bekerja di malam hari, tetapi aku adalah orang yang bekerjadi siang hari # aku bukanlah orang yang suka bergadang tetapi aku orang yang selalu bangun di pagi hari.

(Imam Sibaweh)

Tiga wazan di atas, walaupun banyak terlakunya, namun hukumnya sama'i (terbatas mendengar yang terlaku di kalangan Arab) [26]

Sighot nasab yang ikut wazan فَعَّالٌ yang menunjukan arti pekerjaan atau profesi, terkadang dilakukan seperti فَاعِلٌ (menunjukan memiliki sesuatu) seperti:

Firman Allah di dalam (Q.S fushilat :46) :

وَمَا رَبُّكَ بِظَلاَّمٍ لِلْعَبِيْدِ

Dan sekali – kali tidaklah Tuhanmu menganiyaya hambanya .

Bermakna ذِى ظُلْمٍ

Dan seperti ucapan syair:

[26] *Asymuni IV, hal. 200*
Ibnu Aqil hal. 185

وَلَيْسَ بِذ ى رُمْحٍ يَطْعَنُنِى بِهِ # وَلَيْسَ بِذِى سَيْفٍ وَلَيْسَ بِنَبَّالِ

Dia bukanlah orang yang memiliki tombakl yang digunakan menusuk, juga bukan orang yang memiliki pedang, juga bukan orang yang memiliki panah.

Lafadz نَبَّالٌ *bermakna* ذِىْ نَبْلٍ

Begitu pula tetrkadang sighot nasab فَاعِلٌ bermakna فَعَّالٌ، seperti : حَائِكٌ bermakna حَوَّاكٌ (tukang tenun)

Lafadz yang ikut wazan مِفْعَالٌ ، مِفْعِيْلٌ terkadang juga digunakan sebagai sighot nasab, seperti:[27]

اِمْرَاَةٌ مِعْطَارٌ اَىْ ذَاتُ عَطِرٍ

(*dia adalah wanita yang memiliki wangi – wangian)*

نَاقَةٌ مِحْضِيْرٌ اى ذَاتُ حُضْرٍ وَهُوَ الْجَرْيُ

Unta yang memiliki (bisa) berjalan

4. **SIGHOT NASAB YANG SAMA'I**[28]

Sighot nasab yang bertentangan dengan ketentuan – ketentuan di atas maka hukumnya sama'i / syadz, seperti lafadz – lafadz sebagai berikut:

- بِصْرِيٌّ *asalnya* بَصْرَةٌ *semestinya* بَصْرِيٌّ
- دُهْرِيٌّ *asalnya* دَهْرٌ *semestinya* دَهْرِيٌّ
- مَرْوَزِيٌّ *asalnya* مَرْوٍ *semestinya* مَرْوِيٌّ
- رَازِيٌّ *asalnya* رِيٌّ *semestinya* رَيْوِيٌّ
- بَحْرَانِيٌّ *asalnya* بَحْرَيْنِ *semestinya* بَحْرِيٌّ
- Dan lain –lain

---

[27] *Asymuni IV , hal 201 - 202* [28] *Asymuni IV , hal. 201 - 202*